

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi dalam mengembangkan ekonomi suatu desa yang berkelanjutan dan masyarakat desa juga memperoleh banyak manfaat ekonomi guna memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat ini diharapkan dapat mengembangkan potensi lokal dan sumber daya yang ada, dan juga menjadikan potensi yang ada ini sebagai sebuah nilai jual yang dapat menembus pasar yang luas (Harini et al., 2023). Pemanfaatan potensi lokal yang ada adalah keunggulan guna meningkatkan ekonomi masyarakat karena masyarakat bisa dilibatkan dalam mengelola potensi menjadi sebuah produk yang memiliki nilai untuk diperjualbelikan.

Pemberdayaan masyarakat desa adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran mereka. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui pembuatan kebijakan, program, kegiatan, serta dukungan yang selaras dengan karakteristik dan prioritas desa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat (Endah, 2020). Upaya pemberdayaan masyarakat desa tertuang pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menjelaskan tentang fungsi, tugas dan peran desa dalam mengelola, menjalankan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat desa untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Zitri et al., 2020). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa mewajibkan pemerintah desa dapat mengelola dan menyalurkan dana desa dengan baik, serta berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong pembangunan desa, dan menjalankan otonominya sendiri.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat desa juga tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang kemudian disalurkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan digunakan untuk

membiayai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat (Monika & Malik, 2024). Dana desa memiliki tujuan utama untuk menciptakan ekonomi yang inklusif melalui distribusi pendapatan secara merata. Dengan jumlah yang bisa mencapai miliaran rupiah, dana ini diharapkan dapat mendukung berbagai program dan kegiatan pembangunan desa, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi merupakan proses kerja sama yang melibatkan berbagai pihak dalam upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Konsep ini berlandaskan pada prinsip saling melengkapi, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (H. Fajri et al., 2021). Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta sangat penting dalam membangun perekonomian. Dalam hal ini, peran pemerintah sebagai pembuat regulasi menjadi sangat penting, di mana mereka harus mampu memimpin proses kolaborasi guna mempercepat pembangunan ekonomi bangsa (Diky Firdaus, 2024).

Desa Puntukdoro merupakan desa yang berada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Desa Puntukdoro terletak di wilayah pegunungan yaitu lereng gunung lawu yang dimana memiliki struktur tanah yang subur. Dengan kondisi yang mendukung ini, masyarakat Desa Puntukdoro berjumlah 4.369 orang yang dimana mayoritas mata pencahariannya adalah petani dengan jumlah 1.964 orang (PUNTUKDORO, 2020). Masyarakat desa memanfaatkan struktur tanah yang subur untuk bertani sebagai sumber pendapatan utama. Komoditas unggul yang ada di Desa Puntukdoro adalah tanaman pangan dan sayuran, seperti padi, jagung, tomat dan kentang.

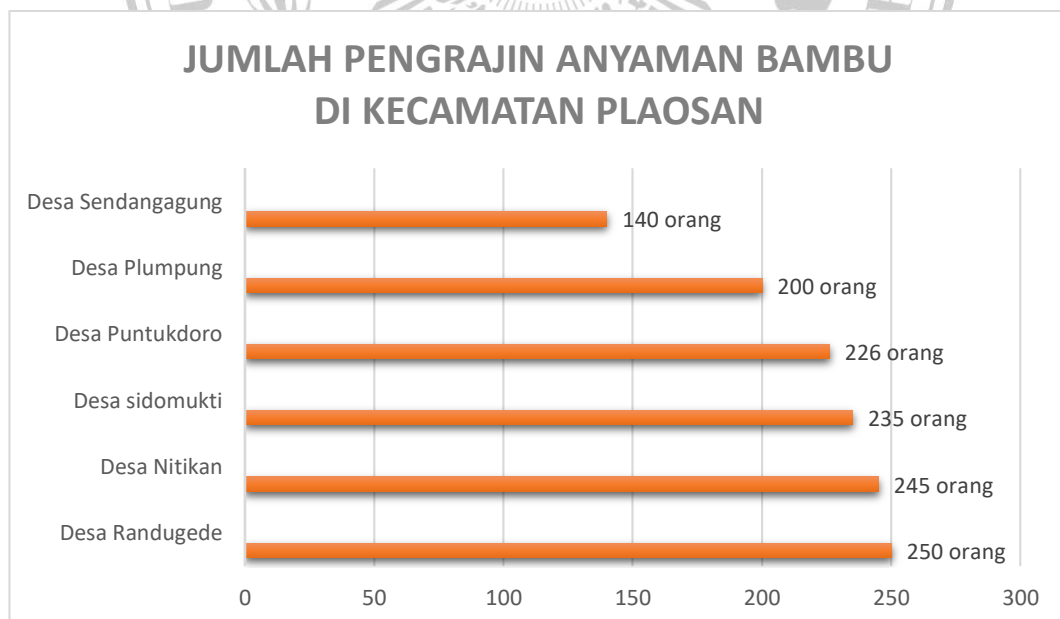
Selain menjadi petani, masyarakat Desa Puntukdoro memiliki mata pencaharian sebagai peternak dengan jumlah 806 orang. Hewan yang ditenakan oleh peternak di Desa Puntukdoro adalah sapi, kambing, ayam kampung, ayam broiler, bebek dan angsa. Jumlah hewan ternak terbanyak yaitu sapi dengan jumlah pemilik yaitu 689 dengan jumlah ternak yaitu 927 ekor sapi (PUNTUKDORO, 2020). Mata pencaharian menjadi peternak ini juga dipengaruhi dengan kondisi

alam yang ada di desa karena dengan kondisi alam yang masih asri mudah sekali untuk peternak dalam mencari pakan hewan ternak.

Kondisi alam yang berada di pegunungan, tentu saja banyak sekali tumbuhan yang tumbuh subur di Desa Puntukdoro. Struktur tanah yang mendukung menjadi faktor utama dalam tumbuhnya berbagai tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat desa. Tumbuhan yang tumbuh di Desa Puntukdoro sangat beragam, mulai dari tanaman pangan sampai tanaman yang memiliki manfaat yaitu tanaman bambu. Tanaman bambu terkenal dengan tanaman yang serbaguna yang dimana dapat digunakan sebagai keperluan bangunan hingga kerajinan tangan. Dengan banyaknya tumbuhan bambu di Desa Puntukdoro, hal ini masyarakat dapat memanfaatkan tanaman bambu sebagai potensi yang memiliki nilai ekonomis dan dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Potensi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan adalah industri kerajinan anyaman yang dimana cukup melimpah. Berikut adalah data jumlah pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan:

**Grafik 1. 1 Jumlah Pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Plaosan**



*Sumber: Data Kecamatan Plaosan 2023*

Kerajinan bambu ini merupakan kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat untuk dipergunakan sebagai pekasas dapur. Barang yang diproduksi diantaranya

adalah tumbu, kukusan tampak dan rinjing yang dianyam dari bahan baku bambu. Desa yang memiliki usaha kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Plaosan adalah desa Plumpung, desa Randugede, desa Puntukdoro, desa Sidomukti, desa Nitikan, desa Sendangagung dan desa Bulugunung. Kerajinan bambu menjadi potensi yang dapat dikembangkan guna meningkatkan ekonomi lokal desa. Pada dasarnya, kerajinan bambu memiliki nilai jual yang dapat menambah penghasilan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Potensi ini dapat dilihat dari produk yang dihasilkan oleh pengrajin bambu yang tak hanya menjadi pekakas dapur, melainkan juga menjadi cenderamata yang menjadi daya tarik bagi konsumen lokal maupun wisatawan. Mengembangkan potensi kerajinan bambu juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan juga dapat melestarikan kearifan lokal yang telah menjadi warisan budaya.

Desa Puntukdoro memiliki potensi yang dapat berdampak dalam pendapatan rumah tangga salah satunya adalah sektor kerajinan. Kerajinan yang diproduksi di Desa Puntukdoro adalah kerajinan anyaman bambu. Industri ini dimulai dari turun temurun dari orang tua dahulu. Keahlian menganyam anyaman bambu ini diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kerajinan anyaman bambu ini tidak luntur karena seiring berjalannya waktu. Kegiatan menganyam ini adalah pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh para pengrajin karena pekerjaan utama mereka adalah petani. Kerajinan anyaman bambu yang dibuat oleh masyarakat desa yang berupa tumbu, kukusan tampak dan rinjing sebagai alat pekakas dapur.

Meskipun menjadi potensi yang menjanjikan, para pengrajin bambu ini memiliki permasalahan yaitu belum berkembangnya pemasaran kerajinan bambu. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin anyaman bambu adalah masih kurangnya sarana promosi dalam memasarkan produk kerajinan anyaman bambu yang hingga menembus pasar yang luas. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan pengrajin dalam memasarkan produknya hingga pasar global dan masih minim keterampilan dalam menggunakan media sosial untuk sarana pemasaran. Selain itu, pemerintah belum ada upaya memberikan pelatihan terkait produksi, manajemen, maupun pemasaran. Akibatnya, kemampuan pengrajin di bidang mengelola usaha kerajinan masih terbatas.

Masalah lain yang dihadapi adalah masih terbatasnya ketersediaan tenaga kerja dalam bidang kerajinan anyaman bambu, karena proses pembuatannya memerlukan keterampilan khusus. Kemampuan tersebut berasal dari keluarga secara turun menurun, kondisinya sedikit yang memiliki kemauan untuk meneruskan usaha anyaman bambu. Kemampuan menganyam dalam keluarga telah diwariskan dari generasi ke generasi, namun hanya sedikit yang memiliki keinginan untuk melanjutkan tradisi kerajinan anyaman bambu ini. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam produksi kerajinan bambu adalah adanya pekerja dan pengrajin tua yang hanya mampu menenun produk hingga tahap setengah jadi.

Konsep pemberdayaan pengrajin anyaman bambu ini adalah memanfaatkan potensi tanaman bambu yang melimpah di Desa Puntukdoro. Kondisi alam yang berada di pegunungan, tanaman bambu ini tumbuh dengan subur di Desa Puntukdoro. Oleh karena itu, dengan potensi yang ada ini dimanfaatkan guna mendukung perekonomian melalui produksi berbagai kerajinan anyaman bambu yang nantinya dipasarkan secara luas. Selain itu, pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengrajin dalam mengelola menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi. Melalui pelatihan, pengrajin dapat belajar membuat berbagai produk kerajinan dari anyaman bambu.

Pemberdayaan ini juga mendorong inovasi dan kreativitas para pengrajin untuk membuat lebih banyak jenis kerajinan anyaman bambu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk para pengrajin dapat memenuhi kebutuhan pasar, dan juga dapat produk kerajinannya dapat bersaing dipasaran. Selain itu, pemberdayaan pemberdayaan ini juga mencakup pengembangan jaringan pemasaran produk melalui platform online yang dimana nantinya produk kerajinan ini dapat dijual ke pasar yang lebih luas. Kolaborasi antara pengrajin dan pemerintah desa sangat penting guna meningkatkan perkembangan ekonomi kreatif. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dengan mendukung pengrajin anyaman bambu melalui pelatihan. Dengan diberdayakannya pengrajin anyaman bambu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan penjualan kerajinan serta meningkatkan ekonomi lokal desa melalui potensi kerajinan anyaman bambu.

Urgensi dari pemberdayaan kepada pengrajin anyaman bambu ini adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi

lokal yang ada. Pemberdayaan masyarakat juga mendorong kreativitas masyarakat dalam membuat produk kerajinan anyaman bambu. Kreativitas ini adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi dipasaran. Program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah berupa pelatihan yang memberikan wawasan kepada masyarakat tentang mengelola potensi lokal yang dapat dikembangkan guna meningkatkan ekonomi lokal. Selain itu, program pemberdayaan ini juga memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya alam dan bagaimana memanfaatkan bahan baku lokal secara berkelanjutan.

Selain itu, pemberdayaan kepada pengrajin anyaman bambu ini dapat berdampak pada penjualan dari kerajinan anyaman bambu serta meningkatkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Puntukdoro. Apabila pemberdayaan dapat dilakukan kepada pengrajin, hasil penjualan kerajinan tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal desa. Dengan terus berkembangnya kerajinan anyaman bambu, tidak menjadi kemungkinan sentra kerajinan anyaman bambu ini menjadi produk unggulan yang dicari oleh masyarakat atau wisatawan dari luar Magetan.

Alasan penulis meneliti pemberdayaan ekonomi berbasis kolaborasi pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi lokal desa karena pengrajin anyaman bambu memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan ekonomi lokal desa. Dengan meneliti aspek-aspek pemberdayaan yang dilakukan, penulis dapat mengidentifikasi bagaimana cara untuk memaksimalkan potensi kerajinan anyaman bambu. Selain itu, penelitian ini dapat menggali model pemberdayaan yang dilakukan kepada pengrajin anyaman bambu. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pengrajin anyaman bambu agar potensi ini menjadi tonggak peningkatan ekonomi lokal desa.

Dengan ini penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengrajin Anyaman Bambu Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Desa”** yang dimana maksud judul diatas adalah guna untuk mengetahui bagaimana model pemberdayaan ekonomi kreatif dengan berbasis kolaborasi yang diterapkan kepada pengrajin anyaman bambu untuk meningkatkan perekonomian lokal dengan

memanfaatkan potensi yang ada. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian lokal di Desa Puntukdoro , Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengrajin Anyaman Bambu Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Desa?
2. Apa Dampak Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengrajin Anyaman Bambu Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Desa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengrajin Anyaman Bambu Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Desa?
2. Untuk Mengetahui Dampak Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pengrajin Anyaman Bambu Berbasis Kolaborasi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Desa?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan masyarakat dengan menambahkan wawasan baru tentang strategi pemberdayaan yang efektif bagi pengrajin anyaman bambu. Penelitian ini juga menambah literatur tentang keberlanjutan dan perkembangan kerajinan tradisional, khususnya kerajinan anyaman bambu dalam konteks modernisasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menghasilkan pelatihan yang langsung dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin anyaman bambu, dengan demikian, para pengrajin ini mampu menciptakan produk berkualitas tinggi yang memiliki nilai jual yang sangat baik di pasaran. Implementasi model pemberdayaan ini diharapkan dapat langsung meningkatkan perekonomian lokal desa dengan menciptakan pendapatan masyarakat desa melalui sektor kerajinan anyaman bambu.

## **E. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merujuk pada batasan yang dibuat oleh peneliti mengenai pengertian dari variabel-variabel atau konsep yang ingin diukur, diteliti, dan dieksplorasi datanya. Berikut merupakan definisi konseptual dalam penelitian ini:

### **1. Kolaborasi Pemerintah**

Menurut Ansell dan Gash, *Collaborative Governance* adalah strategi baru tata kelola pemerintahan yang menyatukan berbagai pemangku kepentingan dalam satu forum yang sama untuk menciptakan konsensus bersama (Arrozaaq, 2016). Menurut Agrawal dan Lemos pengertian *Collaborative governance* tidak hanya melibatkan aktor dari pemerintah dan sektor non-pemerintah, tetapi juga mencakup "tata kelola multi-stakeholder," yang dimana melibatkan sinergi antara aktor-aktor dari sektor swasta, komunitas, dan masyarakat sipil (Handayani et al., 2023).

Menurut Thomson & Perry, *Collaborative governance* adalah pendekatan yang efektif untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah konflik sosial yang berkepanjangan. Pendekatan ini juga berperan dalam merumuskan rencana pembangunan daerah dengan melibatkan organisasi mandiri serta pelaku kreatif yang memiliki ide-ide inovatif dan menguntungkan untuk tindakan perlindungan lingkungan. (Fatimah et al., 2021).

### **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam bukunya yang berjudul *\*Community Development, Creating Community Alternatives - Vision, Analysis and Practice* (1997), Jim Ife menguraikan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk menyediakan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan kepada para masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan arah masa depan mereka sendiri, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan komunitas (Amalia & Hamid, 2024). Sedangkan, pemberdayaan masyarakat menurut Chamber (1995) merupakan konsep pembangunan ekonomi yang termasuk nilai-

nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people –centered, participatory, empowerment, and sustainable* (Anandhi & Muhtadi, 2023) dan menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan dapat diartikan dalam suatu proses sekaligus sebagai tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan serta memengaruhi kelompok-kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk mereka yang berjuang dalam mengentas kemiskinan. Di sisi lain, sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai melalui berbagai perubahan sosial. (Ardiani & Rusmala Dibyorini, 2021).

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep multidimensional yang mencakup penyediaan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu guna menentukan masa depan masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang kompleks dan berlapis, yang memerlukan pendekatan holistik yang mencakup penyediaan sumber daya, partisipasi aktif, proses penguatan, dan tujuan berkelanjutan.

### **3. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif**

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif merupakan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ratna et al., 2021). Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2009), ekonomi kreatif dapat dipahami dalam bentuk ekspresi dari aspirasi untuk mencapai keberlanjutan melalui kreativitas. Dalam konteks ini, keberlanjutan merujuk pada lingkungan ekonomi yang kompetitif dan mampu diperbaharui (Hartono, 2023). Sedangkan menurut I Gusti Bagus Arjana, ekonomi kreatif adalah sebuah konsep ekonomi baru yang menggabungkan pengetahuan dan kreativitas. Konsep ini berfokus pada gagasan, pemikiran, dan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama (Nugrah Leksono Putri Handayani et al., 2022) dan menurut Mari Elka Pangestu, ekonomi kreatif merupakan wujud upaya

mewujudkan keberlanjutan melalui kreativitas, dimana keberlanjutan merupakan lingkungan ekonomi yang berdaya saing dan mengandung sumber daya alam terbarukan (Purba et al., 2024).

Semua sumber sepakat bahwa kreativitas adalah inti dari ekonomi kreatif. Ini menunjukkan bahwa inovasi dan ide-ide baru merupakan pendorong utama bagi perkembangan ekonomi kreatif. Keberlanjutan ditekankan sebagai tujuan akhir dari ekonomi kreatif. Hal ini mencakup keberlanjutan ekonomi (daya saing) dan lingkungan (penggunaan sumber daya alam terbarukan). Dengan menggabungkan inovasi, daya saing, dan penggunaan sumber daya alam yang terbarukan, ekonomi kreatif diharapkan dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang terus berkembang dan berkelanjutan.

Memfaatkan kreativitas masyarakat sebagai sumber utama serta dukungan yang tepat dari berbagai pihak, ekonomi kreatif dapat menjadi faktor utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif dapat memberikan dampak positif yang luas, yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka kemiskinan.

#### **4. Pengembangan Ekonomi Lokal**

Menurut Blakely dan Bradshaw (1994) pengembangan ekonomi lokal merupakan sebuah proses di mana pemerintah daerah dan organisasi masyarakat berkolaborasi untuk mendorong, merangsang, serta menjaga keberlanjutan aktivitas usaha. Tujuan utamanya adalah guna menciptakan lapangan kerja baru (Yusri, 2020). Sedangkan, menurut Supriyadi (2007) pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya untuk menciptakan peluang bagi masyarakat agar dapat terlibat dalam arus ekonomi. Hal ini dilakukan melalui pembentukan jaringan kerja kemitraan antara berbagai pelaku, seperti produsen, pemasok, pedagang, dan konsumen (Saputra & Agustina, 2021) dan menurut Haryati pemberdayaan ekonomi lokal adalah optimalisasi sumber daya lokal. Dalam optimalisasi tersebut dilibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat sipil (Masrun, Rizal Kurniansah, 2023).

Ketiga pandangan sepakat bahwa pengembangan ekonomi lokal tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Ini memerlukan keterlibatan berbagai aktor seperti pemerintah lokal, organisasi masyarakat, dunia usaha, dan masyarakat itu sendiri. Tujuan utama dari pengembangan ekonomi lokal, menurut, adalah penciptaan lapangan pekerjaan. Ini adalah elemen kunci untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Supriyadi mengarahkan fokus pada kesempatan bagi usaha masyarakat untuk terlibat dalam arus ekonomi yang lebih besar, menunjukkan pentingnya integrasi usaha kecil ke dalam jaringan ekonomi yang lebih luas.

#### F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang merinci makna istilah-istilah dalam konteks penelitian yang akan dilakukan. Dalam definisi ini, terdapat penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan selama penelitian berlangsung (Kommarudin, 1999). Pada penelitian ini definisi operasional menggunakan teori *pemberdayaan masyarakat* dari Jim Ife dengan model perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi sosial dan politik (*social and political action*), dan peningkatan kesadaran dan pendidikan (*conscientization and education*).

**Tabel 1. 1 Definisi Operasional Penelitian**

	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
Perencanaan dan Kebijakan (Policy and Planning)	Proses perencanaan dan pengambilan kebijakan desa yang mendukung pertumbuhan usaha kerajinan anyaman bambu terhadap ekonomi lokal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan desa atau regulasi yang mendukung sektor kerajinan anyaman bambu;</li> <li>2. Penyusunan dalam program pemberdayaan pengrajin anyaman bambu.</li> </ol>
Aksi Sosial dan Politik (Social and Political Action)	Partisipasi pengrajin dalam membangun jaringan sosial guna kepentingan usaha kerajinan anyaman bambu melalui mekanisme sosial dan politik di tingkat lokal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi pengrajin dalam mendapatkan akses terhadap sumber daya, dan jaringan pemasaran;</li> <li>2. Peran pemerintah desa dalam pemberdayaan pengrajin anyaman bambu.</li> </ol>
Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan (Conscientization and Education)	Tingkat peningkatan pengetahuan, pengrajin bambu mengenai aspek keterampilan dan pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman terhadap potensi pasar dan inovasi produk anyaman bambu.</li> <li>2. Keikutsertaan dalam pelatihan keterampilan dan pemasaran.</li> </ol>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul yang telah diambil, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang dianggap muncul dari permasalahan sosial oleh sejumlah individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut Creswell, penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang melakukan eksplorasi mendalam dengan mengumpulkan informasi secara menyeluruh berdasarkan pengumpulan data yang luas (Assyakurrohim et al., 2022).

Alasan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus adalah bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu berbasis kolaborasi pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi lokal desa. Selain itu, alasan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif dan sudut pandang dari para pengrajin dan pemerintah desa dalam proses kolaborasi.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengrajin anyaman bambu di Desa Puntukdoro. Selain itu, subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Puntukdoro yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu. Subjek lain dalam penelitian ini adalah pemerintah Desa Puntukdoro yang menjadi wadah dalam pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah model pemberdayaan ekonomi kreatif yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin anyaman bambu di Desa Puntukdoro. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dari model pemberdayaan tersebut terhadap pengembangan perekonomian lokal desa, dan objek yang terakhir adalah faktor-faktor yang mendukung serta penghambat dalam penerapan model pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu.

### **3. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan kumpulan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dan kemudian didokumentasikan sebagai catatan. Sumber data sekunder adalah data yang diambil dan dikumpulkan dari database pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan melalui wawancara kepada pengrajin anyaman bambu dan Pemerintah Desa Puntukdoro. Selain itu juga melakukan observasi di Desa Puntukdoro.
- b. Data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara lain seperti dokumen desa yaitu dokumen pendapatan perkapita Desa Puntukdoro.

### **4. Waktu Penelitian**

Waktu yang diperlukan untuk penelitian dilakukan terhitung sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian, kurang lebih 4 bulan yaitu bulan Juli sampai dengan bulan November.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono dalam Alfansyur & Mariyani (2020) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), dokumentasi, observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan melihat langsung dilapangan yaitu melihat bagaimana proses pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu berbasis kolaborasi pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi lokal desa. Dalam mendapatkan data saya sebagai peneliti melakukan observasi di Desa Puntukdoro, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

b. Wawancara

Sebagai peneliti saya melakukan wawancara dengan pengrajin anyaman bambu dan pemerintah desa Puntukdoro untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*, hal ini dikarenakan peneliti merasa sampel yang diambil adalah orang yang mengetahui terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Penggunaan *purposive sampling* pada penelitian ini memiliki tujuan memahami terhadap proses pemberdayaan ekonomi kreatif yang diberikan terhadap para pengrajin anyaman bambu di Desa Puntukdoro.

Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah narasumber berdasarkan teknik *purposive sampling* yang dimana narasumber mengetahui permasalahan yang diteliti dengan klasifikasi yaitu kepala desa, sekretaris desa, dan pengrajin anyaman bambu. Berikut merupakan narasumber pada penelitian ini:

1. Kepala Desa Puntukdoro
2. Sekretaris Desa Puntukdoro
3. Ibu Ika Umi Solikah
4. Ibu Anik Ratna Sari
5. Ibu Siti Marfuah

Alasan pemilihan narasumber atau sampel yang telah disebutkan di atas adalah karena peneliti merasa bahwa sampel yang akan diwawancarai mengetahui mengenai pemberdayaan ekonomi kreatif para pengrajin anyaman bambu yang didasarkan pada kolaborasi dengan pemerintah desa dalam upaya peningkatan ekonomi lokal desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, yang dapat berupa buku, arsip, dokumen, data angka, serta gambar dalam bentuk laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Dokumentasi penelitian berupa dokumen pendapatan perkapita Desa Puntukdoro yang mendukung data dalam penelitian pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu

berbasis kolaborasi pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi lokal desa.

## 6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data Menurut Creswell dalam Putri (2021) menjabarkan bahwa dalam analisis data kualitatif melibatkan proses yang bersifat terus berulang, bukan pendekatan linier yang kaku. Seorang peneliti mulai dengan mengumpulkan data berupa teks atau gambar, seperti foto dan rekaman video, dan berakhir dengan penyusunan laporan atau narasi yang mendalam. Berikut merupakan penjelasan langkah-langkah analisis data menurut Creswell:

### a. Reduksi data

Hasil wawancara dengan pihak pemerintah desa dan para pengrajin mendapatkan banyak informasi, seperti wawancara dengan pihak pemerintah desa yaitu peran pemerintah desa dalam pemberdayaan dan proses kolaborasi dengan mitra. Sedangkan wawancara dengan para pengrajin anyaman bambu mendapatkan informasi seperti awal mula membuat kerajinan anyaman bambu, jenis kerajinan yang dibuat, penjualan kerajinan anyaman bambu, jenis pelatihan yang diberikan, hambatan penjualan pengrajin anyaman bambu.

### b. Penyaringan data

Data tentang pendapatan perkapita para pengrajin anyaman bambu diverifikasi dengan dokumen desa dan pengamatan langsung dilapangan.

### c. Penyajian data

Penyajian data pada penelitian ini adalah berupa kutipan langsung wawancara terkait pemberdayaan ekonomi kreatif pengrajin anyaman bambu berbasis kolaborasi dan tabel dokumen pendapatan perkapita Desa Puntukdoro pada sektor kerajinan anyaman bambu.

### d. Penarikan kesimpulan

Ditemukan bahwa model pemberdayaan pengrajin anyaman bambu berbasis kolaborasi pemerintah desa adalah berupa pelatihan keterampilan dan pemasaran produk kerajinan anyaman bambu.